

BAB V

KESIMPULAN SARAN

5.1 Simpulan

K-Pop yang menjadi salah satu bentuk budaya populer memberikan pengaruh bagi para partisipan dalam pembentukan diri mereka sebagai *crossdresser* laki-laki. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk *dance cover* K-Pop yang mana individu dapat meniru tarian dan gerakan yang disukai oleh mereka dan mengikuti idola mereka. *Crossdresser* laki-laki dalam *dance cover* K-Pop menuai pro dan kontra yang berkaitan dengan pandangan maskulinitas. Para *crossdresser* laki-laki dalam *dance cover* K-Pop sendiri menjelaskan pengertian maskulin yang mengarah pada maskulinitas hegemonik.

Maskulinitas hegemonik menunjukkan dan menggambarkan bentuk laki-laki yang ideal di masyarakat seperti badan besar, kekar, dan *macho*. Namun, para *crossdresser* juga mendefinisikan maskulin pandangan dan artian dari diri mereka sendiri, yaitu maskulin yang dimaknai melalui perilaku yang dilakukan oleh setiap individu. Oleh karena itu, terdapat perbedaan dalam pemaknaan maskulinitas yang ada di dalam para *crossdresser* laki-laki dan juga masyarakat umum yang juga mengarah pada maskulin hegemonik.

Tampilan *crossdresser* laki-laki juga menuangkan kontroversi di masyarakat terkait stereotip bagaimana laki-laki harusnya berpenampilan. Hal ini kembali lagi berkaitan dengan pandangan maskulin hegemonik yang sering bermunculan di media atau iklan sehingga terbentuk di benak masyarakat. Namun, para partisipan tetap tidak menghiraukan dan tetap menjalankan apa yang menurut mereka sesuai dengan pandangan dalam diri mereka. Menurut partisipan, masih banyak juga laki-laki yang masih berpenampilan maskulin walau ia melakukan *crossdress* di *dance cover* K-Pop.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pemaknaan maskulinitas oleh *crossdresser* laki-laki, berikut saran yang dapat diberikan:

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti menyarankan pemaknaan yang lebih luas mengenai penelitian *crossdresser* dan memperluas jenis partisipan sehingga tidak hanya sebatas dalam dunia *dance cover* K-pop. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk membahas kaitan *crossdresser* lebih mendalam yang dapat dikaitkan dengan konteks identitas diri pada *crossdresser* laki-laki. Penelitian *crossdresser* selanjutnya dapat dilihat dari sisi *crossdresser* perempuan sehingga tidak hanya melihat sisi laki-laki. Peneliti juga menyarankan untuk melihat sisi demografi partisipan sehingga dapat ditarik kekhasan pengalaman individu dan berguna saat menggunakan metodologi IPA.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti mengharapkan *crossdresser* laki-laki tetap bisa menjalankan hobi yang memang disukai tanpa memikirkan hujatan dari masyarakat awam. Peneliti juga berharap agar *crossdresser* bisa menerima komentar masyarakat dalam bentuk kritik dan saran demi kebaikan para *crossdresser*.

5.2.3 Saran Sosial

Berdasarkan hasil temuan, peneliti mengharapkan bahwa masyarakat dapat lebih menerima *crossdresser* laki-laki. Hal ini berkaitan dengan komentar negatif yang didapatkan oleh para *crossdresser*. Peneliti juga berharap masyarakat dapat memberi komentar dalam bentuk kritik dan bukan hujatan, sehingga tidak menyakiti pihak manapun. Dengan begitu, para *crossdresser* juga akan lebih bisa menerima komentar tersebut dan menjadikan evaluasi bagi diri mereka.